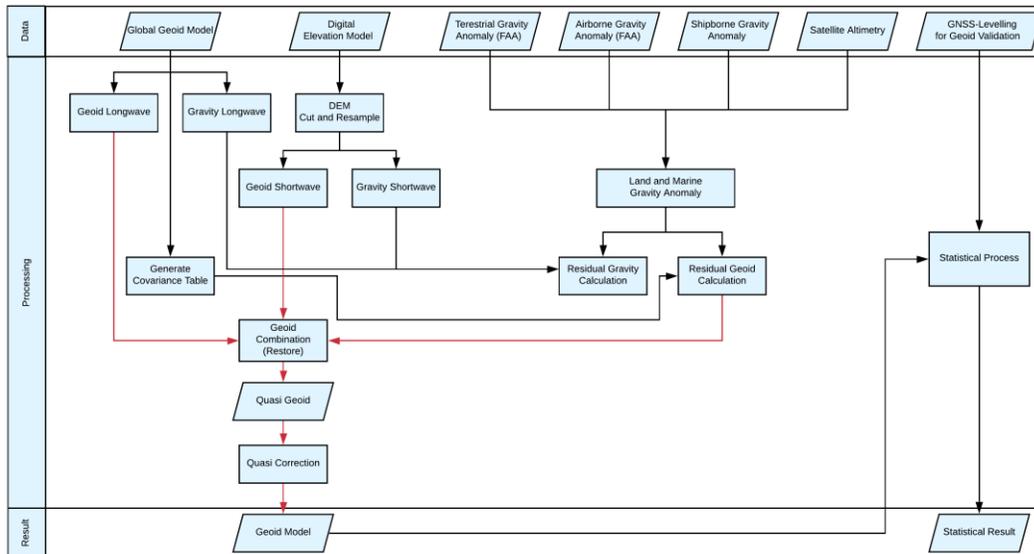


Informasi Produk Model Geoid Indonesia (INAGEOID2020)

Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2011 tentang Informasi Geospasial menyebutkan bahwa Jaringan Kontrol Gayaberas Nasional (JKGN) merupakan bagian dari Informasi Geospasial Dasar (IGD) yang digunakan sebagai acuan dalam penyusunan Informasi Geospasial Tematik (IGT). Peraturan Kepala Badan Informasi Geospasial (BIG) nomor 15 tahun 2013 tentang Sistem Referensi Geospasial Indonesia 2013 (SRGI-2013) menyebutkan bahwa geoid Indonesia digunakan sebagai sistem referensi geospasial vertikal nasional. Penamaan model geoid Indonesia yaitu INAGEOID2020 yang tertuang pada Surat Keputusan Kepala BIG Nomor 81 Tahun 2020 tentang INAGEOID2020.

Geoid merupakan bidang equipotensial medan gayaberas bumi yang secara matematis berhimpit dengan muka air laut rata-rata global. Geoid terbentuk akibat variasi gayaberas bumi sehingga diperlukan data gayaberas yang memadai dan melingkupi seluruh wilayah di dunia untuk dapat menghasilkan geoid yang ideal.

INAGEOID2020 dihasilkan dari pemodelan yang menggunakan berbagai komponen data antara lain data gayaberas, model geoid global, dan data ketinggian. Data gayaberas merupakan data primer yang diperoleh dari survei gayaberas baik secara terestris maupun *airborne*. Model geoid global yang digunakan adalah *Earth Gravity Model 2008* (EGM 2008) derajat 360. Data ketinggian menggunakan data Digital Elevation Model (DEM) yaitu *Shuttle Radar Topographic Mission* (SRTM) (kepanjangannya) 30 meter. Metode pemodelan geoid menggunakan konsep *Remove - Restore Technique* dan pendekatan *Fast Fourier Transformation* (FFT). Secara umum, pemodelan INAGEOID2020 dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Diagram alir pemodelan INAGEOID2020

INAGEOID2020 disusun dengan menggunakan data gravity sampai tahun 2019. Ketelitian geoid Indonesia ditentukan berdasarkan selisih nilai undulasi geometrik di setiap titik kontrol validasi atau Tanda Tinggi Geodesi (TTG) dengan undulasi gravimetrik dari model geoid Indonesia. Undulasi geometrik diperoleh dengan menyelisihkan nilai tinggi geometrik atau tinggi elipsoid yang dihasilkan dari pengamatan GNSS dengan nilai tinggi orthometrik yang dihasilkan dari pengukuran sipat datar yang telah dikoreksi dengan data gayaberat. Undulasi gravimetrik diperoleh dengan melakukan interpolasi nilai undulasi dari geoid yang dihasilkan di setiap titik kontrol atau TTG berdasarkan koordinatnya.

Perhitungan ketelitian INAGEOID2020 dibagi berdasarkan wilayah yaitu pulau. Hal ini dikarenakan titik kontrol validasi yang belum merata di seluruh wilayah Indonesia. Hanya terdapat 5 (lima) pulau yang memiliki titik kontrol validasi sehingga dapat diketahui ketelitian dari model geoid Indonesia di wilayah tersebut. Ketelitian INAGEOID2020 dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Ketelitian INAGEOID2020

<i>Wilayah</i>	<i>Jumlah Titik Validasi</i>	<i>Std (cm)</i>
Jawa	186	5.1
Kalimantan	265	6.6
Bali	184	10.3
Sumatera	26	17.3
Sulawesi	53	22.4

Tabel 1 menunjukkan bahwa wilayah yang memiliki ketelitian (Std-standard deviation) INAGEOID2020 paling tinggi adalah Pulau Jawa yaitu 5.1 cm. Rentang ketelitian INAGEOID2020 berada pada 22.4 cm sampai dengan 5.1 cm. Berdasarkan Peraturan Kepala BIG No. 6 Tahun 2018 tentang Perubahan Peraturan Kepala BIG No. 15 Tahun 2014 tentang Petunjuk Teknis Ketelitian Peta Dasar, ketelitian INAGEOID2020 hanya mampu mendukung untuk pemetaan skala 1:5000. Maka dari itu, INAGEOID2020 akan terus diperbaharui setiap tahunnya untuk mencapai ketelitian yang lebih tinggi, guna mewujudkan cita-cita BIG dalam kebijakan satu peta dan pemetaan skala besar. Upaya yang dilakukan antara lain dengan melakukan pengamatan gayaberat di titik JKGN secara berkala (semi-annual dan annual), perapatan data gayaberat terestris yang merata di seluruh Indonesia, dan pembaharuan akuisisi data.